

MODEL PROJECT-BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA TOPONIMI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA SEJARAH UNTUK SMA

Yudi Nurman Fauzi¹, Sumiyadi², Halimah³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia¹²³
E-mail: yudinurmanfauzi@upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu², halimah@upi.edu³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) berbantuan media toponimi dalam pembelajaran menulis cerita sejarah di tingkat SMA. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai sastra didaktis, kearifan lokal, serta pendekatan berbasis lingkungan alam guna menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi hasil karya siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas X di salah satu SMA di Kabupaten Bandung yang telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini memberikan dampak positif pada tiga ranah utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa terlibat aktif dalam eksplorasi cerita sejarah lokal yang berkaitan dengan nama-nama tempat (toponimi), merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta menghasilkan karya kreatif yang autentik, seperti peta toponimi naratif dan cerita sejarah ulang. Selain itu, media toponimi terbukti efektif sebagai jembatan antara ruang geografis dan narasi sejarah, yang memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berakar pada realitas kehidupan siswa sendiri. Model ini juga terbukti mampu menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal, memperkuat identitas dan karakter siswa, serta mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, model PjBL berbasis toponimi ini dapat menjadi alternatif strategis dalam transformasi pembelajaran sastra yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Cerita Sejarah; Karakter; Media Toponimi; *Project-Based Learning*; Sastra Didaktis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik. Sastra tidak hanya membentuk aspek estetika, tetapi juga mengajarkan hikmah kehidupan melalui pengalaman batin tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Senada dengan hal tersebut, kebudayaan daerah memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam membentuk kebudayaan nasional. Ia menyatakan bahwa jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia harus terasah pada warisan budaya sendiri, bukan terpengaruh oleh budaya luar. Untuk menjaga akar budaya tersebut tetap hidup dan relevan, diperlukan komitmen

yang nyata dan serius dalam merawat serta mengaktualisasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Indonesia (Sumiyadi, 2021). Salah satu bentuk sastra yang kuat dalam hal ini adalah sastra didaktis, sastra yang mengandung pesan-pesan moral dan pendidikan. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di kelas, sastra sering kali diajarkan secara tekstual dan terpisah dari konteks sosial-kultural peserta didik, sehingga maknanya menjadi jauh dan tidak membumi (Burhan Nurgiyantoro, 1995). Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan integratif.

Sastra didaktis dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya, seperti cerita rakyat, fabel, legenda, novel, maupun puisi. Karya-karya tersebut sering kali memuat nilai-nilai universal seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan empati. Dalam proses pembelajarannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengajak siswa berdialog dengan teks dan menuntun mereka menemukan pesan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka Henry Guntur Tarigan (1991). Kisah dan cerita memuat beragam nilai yang bersifat mendidik (Elmubarok, 2020). Nilai-nilai tersebut meliputi: sikap suka menolong orang lain, rasa empati terhadap sesama, kejujuran, semangat berbagi, kesetiaan, keaslian atau ketulusan, pelajaran berharga dari pengalaman, kegigihan serta keuletan dalam menghadapi tantangan, sikap bermanfaat bagi orang lain, toleransi, penghargaan terhadap sesama, kesabaran, membalas keburukan dengan kebaikan, mengutamakan perbuatan baik daripada buruk, kesadaran akan dampak negatif dari perilaku jahat, serta penekanan pada mutu amal kebajikan.

Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah cerita sejarah lokal. Cerita sejarah tidak hanya menjadi jembatan mengenang masa lalu, tetapi juga sarana pewarisan nilai dan identitas budaya. Akan tetapi, dalam praktiknya, cerita sejarah sering diajarkan secara naratif dan terpisah dari lingkungan konkret siswa. Di sinilah pentingnya integrasi media toponimi yakni peta nama-nama tempat lokal yang memiliki jejak sejarah dan budaya. Toponimi tidak hanya mencakup aspek linguistik dari nama tempat, tetapi juga mengandung dimensi historis, budaya, dan sosial dari masyarakat yang menamainya. (Kadmon, 2000). Toponimi dipahami sebagai sistem penamaan tempat yang berfungsi tidak hanya sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai identitas budaya (Tent & Blair, 2011). Nama-nama tempat mencerminkan cara suatu komunitas memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan media ini, siswa dapat menautkan kisah sejarah dengan ruang geografis yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Ukuran keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari metode atau teknik pengajaran yang digunakan, melainkan sejauh mana komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa mampu memperkaya proses belajar dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik serta kehidupan sosial mereka (Saputra, 2025). Selain itu, pentingnya pendekatan lokalitas dalam pembelajaran sastra dan budaya, dengan menyatakan bahwa pemanfaatan budaya

lokal sebagai sumber pembelajaran merupakan wujud penghormatan terhadap kearifan lokal yang berdaya didik tinggi (Muhyidin, 2022).

Model *Project-Based Learning* (PjBL) memiliki keunggulan signifikan dalam pembelajaran menulis cerita sejarah karena mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pencarian informasi, eksplorasi budaya lokal, dan pengembangan narasi berbasis data historis. Dalam PjBL, siswa tidak hanya diminta untuk menulis berdasarkan imajinasi semata, tetapi juga melakukan riset lapangan, wawancara dengan narasumber, atau penelusuran dokumen dan peta toponimi yang relevan, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih autentik, kontekstual, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa belajar menulis dengan mengintegrasikan fakta sejarah dan nilai-nilai didaktis, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri (Bell, 2010).

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini mengusulkan pengembangan model pembelajaran *Project-Based Learning Cerita Sejarah Berbantuan Media Toponimi Berbasis dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Model ini diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada konten, tetapi juga pada pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bernilai lingkungan.

Banyak tulisan artikel mengenai model *Project Based Learning* dalam pembelajaran sastra seperti (Hindun et al., 2023) menunjukkan keberhasilan model PjBL dalam mengatasi kebosanan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, terutama pada masa pandemi. Namun, fokus penelitian masih terbatas pada pengembangan keterampilan menulis artikel populer dalam konteks umum. Penelitian belum menyentuh dimensi nilai-nilai didaktis dalam teks sastra, penggunaan cerita sejarah lokal, atau integrasi media berbasis lingkungan seperti peta toponimi dalam konteks pembelajaran sastra. Oleh karena itu, penelitian Anda yang memadukan *PjBL*, cerita sejarah, dan media toponimi dalam pembelajaran sastra didaktis di tingkat sekolah menengah menempati posisi yang unik dan inovatif, serta belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori, maka rumusan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana penerapan model *Project-Based Learning* cerita sejarah berbantuan media toponimi berbasis lingkungan alam dalam pembelajaran sastra didaktis di jenjang pendidikan menengah? Rumusan ini bersifat deskriptif, artinya berfokus pada upaya memahami dan menggambarkan proses implementasi model pembelajaran tersebut secara rinci, termasuk bagaimana siswa terlibat dalam proyek menulis cerita sejarah, menggunakan media toponimi, dan merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang diangkat. Hasil dari penelitian

ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran sastra yang kontekstual, kolaboratif, dan bermuatan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam proses penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran sastra, khususnya cerita sejarah berbantuan media toponimi berbasis lingkungan alam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, proses, dan pengalaman belajar peserta didik secara naturalistik dan kontekstual (Creswell et al., 2007). Penelitian ini berfokus pada pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, partisipasi aktif siswa dalam proyek penulisan cerita sejarah, serta refleksi nilai-nilai didaktis yang muncul dari hasil proyek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa hasil karya siswa (peta toponimi, cerita sejarah, atau produk kreatif lainnya).

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas X di salah satu SMA negeri di Kabupaten Bandung yang telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan lokalitas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik interaktif model (Miles & Huberman, 1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi ulang kepada partisipan (*member checking*). Dengan metode ini, peneliti berupaya mengungkap efektivitas, tantangan, serta nilai edukatif yang terkandung dalam model PjBL berbasis budaya dan lingkungan lokal dalam pembelajaran sastra didaktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Didaktis

Sastra memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan atau ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pembelajaran, sastra dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pesan moral, etika, dan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Karya sastra yang mengandung ajaran atau pesan tertentu dikenal sebagai sastra didaktis. Sastra didaktis bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan pembaca ke arah pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, serta membentuk kepribadian yang luhur (Semi, 1993). Dalam pembelajaran sastra, pendekatan didaktis menekankan pentingnya mengembangkan aspek afektif siswa melalui pemahaman terhadap konflik, tokoh, dan alur cerita yang mengandung nilai-nilai moral. Siswa tidak hanya dituntut untuk

memahami isi teks, tetapi juga diharapkan mampu merefleksikan dan menginternalisasi pesan-pesan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 1995) Pembelajaran seperti ini sejalan dengan upaya pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus dalam kurikulum nasional.

Sastra didaktis dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya, seperti cerita rakyat, fabel, legenda, novel, maupun puisi. Karya-karya tersebut sering kali memuat nilai-nilai universal seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan empati. Dalam proses pembelajarannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengajak siswa berdialog dengan teks dan menuntun mereka menemukan pesan yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Tarigan, 1991). Pendekatan ini tidak hanya membangun apresiasi sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran sosial.

Rasionalisasi

Pendidikan sastra tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan estetis dan apresiatif peserta didik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter melalui nilai-nilai kehidupan yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit dalam teks sastra (Tarigan, 1991; Elmubarok, 2020). Sastra didaktis, sebagai jenis sastra yang mengandung pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual, sangat relevan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Sumiyadi, 2021). Namun, pembelajaran sastra di kelas sering kali masih bersifat tekstual dan teoritis, sehingga kurang menggugah daya pikir kritis, empati, serta keterlibatan aktif peserta didik terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam karya sastra (Muhyidin, 2022).

Di sisi lain, cerita sejarah lokal yang hidup di tengah masyarakat sering kali mengandung muatan sastra didaktis yang kaya akan nilai keteladanan, perjuangan, serta kearifan lokal. Cerita-cerita ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran sastra, padahal memiliki kedekatan konteks dengan kehidupan siswa. Pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) menjadi solusi inovatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengeksplorasi cerita sejarah tersebut, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreatif (Bell, 2010; Hindun et al., 2023). Model ini juga mendorong siswa untuk membangun makna melalui proses penelitian dan refleksi yang mendalam.

Untuk memperkuat pembelajaran tersebut, digunakanlah media peta toponimi, yaitu peta yang menunjukkan asal-usul nama tempat berdasarkan cerita atau sejarah lokal. Peta ini membantu peserta didik memahami keterkaitan antara ruang geografis dan peristiwa sejarah yang dikisahkan, sekaligus memperkaya pemahaman sastra melalui pendekatan spasial. Ketika siswa diajak menghubungkan cerita sejarah dengan nama tempat di lingkungan sekitar mereka, mereka tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga mengalami proses

pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Dengan memadukan model *Project-Based Learning*, media peta toponimi dalam pembelajaran sastra di SMA, pembelajaran sastra didaktis menjadi lebih hidup dan aplikatif. Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif cerita, melainkan menjadi peneliti, penutur ulang, dan pelestari nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita sejarah. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran identitas lokal, nasionalisme, dan karakter mulia dalam diri peserta didik, sekaligus menjadikan sastra sebagai medium pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

Prinsip Dasar Model Pembelajaran

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) cerita sejarah berbantuan media peta toponimi berbasis lingkungan alam dalam pembelajaran sastra didaktis disusun berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis, konstruktivisme, dan pendekatan kontekstual. Model ini berangkat dari keyakinan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses pencarian pengetahuan, mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka, serta menghasilkan produk yang nyata dan relevan. Oleh karena itu, model ini menekankan pada proses kolaboratif, investigatif, reflektif, serta berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter melalui karya sastra.

Prinsip pertama adalah konstruktivisme, yaitu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam konteks ini, siswa menelusuri cerita sejarah yang hidup di lingkungan mereka, mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan menyusunnya kembali dalam bentuk narasi atau proyek kreatif (Mathew & Huberman, 1994). Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra didaktis secara lebih mendalam dan personal.

Prinsip kedua adalah kontekstualitas dan lokalitas, di mana pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungan sekitarnya. Media peta toponimi berperan sebagai jembatan antara cerita sejarah dan tempat-tempat yang akrab bagi siswa (Tent & Blair, 2011). Dengan mengenal asal-usul nama daerah, siswa membangun keterhubungan antara ruang, waktu, dan nilai budaya yang melekat dalam cerita. Lingkungan alam bukan hanya latar, tetapi juga sumber belajar yang autentik dan inspiratif.

Prinsip ketiga adalah integrasi nilai dan karakter, yang sejalan dengan hakikat sastra didaktis. Cerita sejarah lokal mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebajikan yang dapat membentuk karakter siswa, seperti tanggung jawab, kepedulian, keberanian, dan cinta tanah air. Model ini dirancang untuk mengembangkan aspek

kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang melalui tugas-tugas proyek yang bersifat kolaboratif dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pengembangan kepribadian yang utuh.

Berikut adalah rangkaian sintak (langkah-langkah operasional) dari *Model Pembelajaran Project-Based Learning Cerita Sejarah berbantuan media peta toponimi dalam pembelajaran sastra di SMA* yang dirancang agar kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi karakter:

Sintak Model Pembelajaran

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start with the Essential Question)

Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka dan menantang, misalnya:

“Apa cerita yang tersembunyi di balik nama tempat tinggal kita?”

“Nilai-nilai apa yang bisa kita pelajari dari sejarah daerah kita?”

Pertanyaan ini mengarah pada eksplorasi cerita sejarah lokal dan nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalamnya, sekaligus membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional peserta didik.

2. Perencanaan Proyek (Design a Plan for the Project)

Guru dan siswa bersama-sama menyusun rencana kegiatan, mencakup (1) penentuan lokasi dan nama tempat (toponimi) yang akan dikaji, (2) identifikasi cerita sejarah atau legenda setempat, (3) teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi literatur), (4) pembagian tugas dalam kelompok, dan (5) perencanaan media presentasi hasil proyek (peta, video, cerita ulang, poster, dsb.)

3. Penyelidikan Otentik (Create and Manage the Project)

Siswa melakukan penyelidikan berbasis lingkungan alam dan budaya setempat dengan melakukan beberapa kegiatan seperti (1) menelusuri asal-usul nama tempat (toponimi) melalui wawancara tokoh masyarakat atau sumber tertulis, (2) mengumpulkan cerita sejarah yang terkait, (3) mengidentifikasi nilai-nilai didaktis dari cerita (misalnya keberanian, kepemimpinan, solidaritas), dan (4) mendokumentasikan temuan mereka dalam bentuk narasi, infografis, atau karya sastra ulang.

4. Penyusunan dan Penyajian Proyek (Develop and Present the Product)

Siswa menyusun produk proyek berdasarkan hasil penyelidikan. Produk dapat berupa (1) peta toponimi digital atau manual yang dilengkapi dengan cerita dan nilai-nilai didaktis, (2) buku cerita ulang berbasis sejarah lokal, (3) Video

dokumenter pendek, dan (4) poster naratif atau drama mini. Setelah produk selesai, siswa mempresentasikan hasilnya kepada kelas atau komunitas sekolah. Hal ini melatih keterampilan komunikasi dan apresiasi terhadap budaya lokal.

5. Refleksi dan Evaluasi (*Evaluate the Experience and Reflect*)

Guru memfasilitasi sesi refleksi bersama untuk menggali (1) Apa yang siswa pelajari dari proses proyek?, (2) Nilai-nilai apa yang mereka temukan dan rasakan?, dan (3) Bagaimana pengalaman ini berdampak terhadap pemahaman mereka tentang sastra dan sejarah?. Evaluasi dilakukan secara holistik mencakup aspek kognitif (pemahaman cerita dan sejarah), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotor (hasil proyek kreatif).

Model pembelajaran ini memberikan dampak positif yang menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dari sisi kognitif, siswa tidak hanya memahami isi teks sastra atau cerita sejarah secara teoritis, tetapi juga belajar mengonstruksi makna melalui kegiatan eksploratif dan investigatif. Proses pencarian asal-usul nama tempat serta penelusuran narasi sejarah lokal melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan literasi informasi, dan keterampilan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Dari sisi afektif, model ini sangat kuat dalam membangun empati, rasa memiliki, dan penghargaan terhadap identitas budaya lokal. Dengan mengangkat cerita sejarah yang berasal dari lingkungan tempat tinggal, siswa menjadi lebih terhubung secara emosional dengan materi pembelajaran. Hal ini memudahkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita, seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan kepedulian sosial (Elmubarak, 2020). Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menemukan relevansi antara cerita dan kehidupan nyata mereka (Saputra, 2025).

Secara psikomotor, keterlibatan siswa dalam proyek lapangan seperti membuat peta toponimi, mendokumentasikan cerita, dan menyajikan hasil temuan mendorong pengembangan keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital (Hindun et al., 2023). Proses ini juga membiasakan siswa bekerja secara terstruktur, bertanggung jawab atas tugas kelompok, serta menghasilkan produk nyata yang bisa diapresiasi bersama. Kegiatan ini memosisikan siswa bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai pembelajar aktif dan kreatif.

Secara keseluruhan, model ini mengubah wajah pembelajaran sastra dari yang semula bersifat pasif dan tekstual menjadi aktif, kontekstual, dan transformatif. Cerita sejarah dan sastra tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, memperkuat identitas lokal, dan membentuk karakter peserta didik. Dengan melibatkan media peta toponimi dan

lingkungan alam sekitar, pembelajaran menjadi lebih hidup dan berakar pada realitas siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan kepedulian terhadap warisan budaya bangsa.

Implikasi Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* berbantuan media peta toponimi berbasis lingkungan alam dalam pembelajaran sastra didaktis memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan proses belajar-mengajar di kelas. Pertama, pembelajaran sastra tidak lagi terbatas pada aktivitas membaca dan menganalisis teks secara konvensional, tetapi meluas menjadi kegiatan eksploratif yang melibatkan observasi langsung, pencarian data, hingga produksi karya. Ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang interaktif, berbasis proyek, dan berorientasi pada produk yang bermakna bagi siswa.

Implikasi kedua adalah perlunya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang autentik. Cerita sejarah lokal dan toponimi (asal-usul nama tempat) menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan warisan budaya di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru perlu membangun koneksi antara materi sastra dan konteks kehidupan siswa, serta melibatkan berbagai sumber non-teks seperti peta, wawancara tokoh masyarakat, dan kunjungan lapangan. Hal ini menuntut adanya kolaborasi lintas mata pelajaran, khususnya antara bahasa Indonesia, sejarah, dan IPS.

Implikasi ketiga menyangkut penguatan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Model ini mendorong peserta didik untuk menjadi peneliti, kreator, sekaligus komunikator atas hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan keterampilan fasilitasi, pendampingan, dan asesmen autentik yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga proses, sikap, dan produk kreatif siswa. Perubahan ini memerlukan penguatan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek yang terstruktur dan terarah.

Terakhir, model ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap penguatan karakter dan identitas kebangsaan siswa. Dengan mengenali dan mengangkat cerita sejarah lokal yang sarat nilai-nilai didaktis, siswa akan lebih menghargai warisan budaya, membangun rasa bangga terhadap daerah asal, serta memperkuat nasionalisme. Dengan demikian, pembelajaran sastra didaktis tidak hanya menjadi wahana akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan kepribadian yang berakar pada budaya sendiri.

Tabel 1. Analisis Cerita Sejarah Berdasarkan Media Toponimi

No.	Nama Tempat	Asal Usul Sejarah	Nilai Dedaktis	Jenis Produk/Proyek
1.	Ciburial	Dikenal sebagai tempat pemandian suci kerajaan Sunda	Kesucian, tanggung jawab	Peta digital dan narasi ulang
2.	Gambung	Kawasan petani teh yang berjuang mempertahankan tanah adat	Kerja keras, nasionalisme	Buku mini “Jejak Gambung”
3.	Cisondari	Nama diambil dari legenda air mata putri	Empati, kasih sayang	Video dokumenter pendek

SIMPULAN

Penerapan model *Project-Based Learning* berbantuan media toponimi dalam pembelajaran sastra didaktis memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerita sejarah di SMA. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap nilai-nilai moral dalam cerita sejarah lokal, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan afektif melalui penguatan identitas budaya serta keterampilan kolaboratif dan kreatif melalui kegiatan proyek. Media toponimi membantu siswa menautkan cerita dengan konteks ruang yang nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran sastra yang integratif dan berbasis lingkungan, meskipun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang masih terbatas dan perluasan implementasi model di berbagai daerah yang memiliki karakteristik budaya berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Muhyidin. (2022, January 22). *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>.
- Burhan Nurgiyantoro. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Gunawan Saputra, D. (2025). *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora) Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4496>.
- Henry Guntur Tarigan. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastrs*. Angkasa.

- Hindun, H., Bahtiar, A., Maryelliwati, M., Susanti, E., Irawati, A., & An Nur, M. J. (2023). Project Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 457. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4695>.
- Kadmon, N. (2000). *Toponymy: The Lore, Laws, and Language of Geographical Names*. Vantage Press. <https://books.google.co.id/books?id=RI5YAAAAYA AJ>.
- Mathew B. Miles, & A. Mischael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication, Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif* (19th ed.). Alfabeta.
- Sumiyadi. (2021). *Kesusastraan Indonesia: Teori, Kajian dan Model Pembelajaran* (1st ed., Vol. 1). Upi Press.
- Tent, J., & Blair, D. (2011). Motivations for naming: The development of a toponymic typology for Australian placenames. *Names*, 59(2), 67–89. <https://doi.org/10.1179/002777311X1297682670400>.
- Zaim Elmubarok. (2020). *Membumikan Pendidikan Nilai* (1st ed., Vol. 1). Alfabeta.